Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Peran *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* sebagai Wujud Modernisasi Pendidikan Berbasis Islam di Jawa Era Kolonial

Rayhan Faza Surya Daffa
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: suryadaffarayhanfaza@gmail.com
Muzaiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Modern berbasis Islam pertama di Jawa bernama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* (MIDI) pada tanggal 1 Desember 1911 di Kauman, Yogyakarta sebagai upaya memberikan pelayanan pendidikan Islam yang lebih layak di tengah ketimpangan sosial serta kurangnya ilmu Pengetahuan bagi Kaum Muslimin Jawa dari kalangan rakyat jelata. Dalam buku berjudul Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam karya Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban bagian Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah tercatat adanya ketimpangan mata pelajaran yang ada di pesantren. Pelajaran yang bersifat keagamaan tanpa adanya keseimbangan dengan pendalaman pelajaran ilmu pengetahuan atau duniawi. Tujuan dari penelitian ini adalah memperkenalkan dedikasi MIDI sebagai pelopor dari Pendidikan Islam modern di Jawa. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah Studi Literatur (*Library Research*) dengan menghimpun sumber yang terdiri dari catatan sezaman, Artikel Populer dan Jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Kyai Ahmad Dahlan dalam menerapkan modernisasi antara lain: mengadopsi sistem sekolah modern dengan memberikan fasilitas meja, kursi, dan papan tulis. Ia juga membuat sistem jenjang kelas, mengadopsi kurikulum modern di bidang ilmu pengetahuan umum. Dalam catatan Muhammad Syoedja' MIDI juga menjalin kolaborasi dengan organisasi Boedi Oetomo yang berperan penting dalam menyumbangkan relawan pengajar di bidang ilmu pengetahuan umum.

Kata Kunci: *MIDI, Pendidikan Islam, Modernisasi, Sekolah Modern*

PENDAHULUAN

Dalam catatan artikel populer resmi Muhammadiyah *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* didirkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 1 Desember 1911 dengan menggunakan ruang tamunya yang luasnya 2,5 x 6 cm sebagai tempat belajar-mengajar. Angkatan pertama dari Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah berjumlah 8 orang. (Afandi) Setahun sebelum didirikannya Organisasi Muhammadiyah pada 8 November 1912. Dari peristiwa ini Hamdan menyatakan dalam bukunya berjudul Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah bagian Sebuah Pengantar Pendidikan

Muhammadiyah Memasuki Paradigma Baru bahwa usia Pendidikan Muhammadiyah setahun lebih tua dari Organisasi Muhammadiyah sendiri.(Hamdan)

Motif dari didirikannya MIDI oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan tercatat dalam buku Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam karya kolaborasi Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darba bagian Latar Belakang berdirinya Muhammadiyah terdapat dua jenis faktor antara Subjektif dan Objektif. Faktor subjektif adalah impian mulia Kyai Haji Ahmad Dahlan mengamalkan Q. S. Ali Imran ayat 104 yang artinya: "*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*". Dari ayat ini Kyai Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk mendirikan komunitas atau perkumpulan cendekiawan Islam yang siap menegakkan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* di tengah masyarakat luas. Sedangkan faktor objektifnya adalah kurangnya modernisasi kurikulum lembaga pendidikan Islam. Sistem Pondok Pesantren terlalu berfokus ke pengajaran berbasis agama sperti fiqih, , tafsir, tasawuf, dan lain-lain. Akan tetapi kurikulum ilmu pengetahuan dunia (muamalah duniawiyah) seperti sejarah, ilmu bumi, matematika dan lain-lain sama sekali belum diperkenalkan dalam kurikulum pendidikan pesantren. (Darban, Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby)

Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin memberikan kajian literatur lebih mendalam tentang MIDI sebagai awal mula dari modernisasi pendidikan berbasis Islam di Jawa. Penelitian ini tentu mengkaji berbagai literatur penelitian terdahulu seperti buku-buku, artikel jurnal, dan artikel populer resmi dari website Organisasi Muhammadiyah. Perbedaannya adalah penelitian ini memiliki titik fokus terhadap pembahasan peran *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* sebagai sekolah pertama atau pendidikan Islam modern pertama di Jawa yang pada awalnya hanya bisa dimiliki oleh sekolah-sekolah miliki kolonial. Di beberapa penelitian terdahulu pembahasan tentang MIDI cenderung dibahas sebagai pembuka dari penelitian dan dari literatur yang penulis temui belum ada pembahasan MIDI ditempatkan sebagai pokok utama.

Beberapa kajian literatur yang digunakan sebagai sumber antara lain: Cerita Tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan Catatan Haji Muhammad Syoedja' sebagai sumber primer, dan berbagai deretan sumber sekunder beberapa diantaranya K. H. Ahmad Dahlan karya tim Museum Kebangkitan Nasional, Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak K. H Ahmad Dahlan, Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam.

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Studi Literatur (*Library Research*) dengan menghimpun sumber yang terdiri dari catatan sezaman, Artikel Populer dan Jurnal. Kemudian disambungkan dengan metode analisis konten. Dalam penerapan Studi Literatur, penulis menggunakan teori dari Mestika Zed yang menekankan kritik sumber sebagai dasarnya. Lalu untuk metode Analisis Konten penulis menggunakan teori dari Klaus Krippendorff dengan tahapannya. Dimulai dari teks besar menjadi unit kecil-kecil (perkata/perkalimat) untuk memudahkan proses analisa, tahapan kedua yaitu memilih data yang paling relevan untuk penelitian, tahapan ketiga yaitu membuat kode data supaya lebih terstruktur, dilanjutkan tahapan keempat meringkas data supaya lebih mudah dimengerti, kemudian tahapan kelima dengan membuat kesimpulan yang relevan diakhiri dengan tahapan keenam yaitu membuat laporan hasil penelitian.

Dari penelitian ini penulis menekankan menjadikan MIDI sebagai pembahasan utama. Penulis memaparkan MIDI memiliki peran sebagai sekolah Islam pertama yang memiliki kurikulum ilmu pengetahuan di tengah lembaga pendidikan Islam dengan sistem pesantren yang terlalu berfokus ke ilmu keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kolaborasi dari Boedi Oetomo

Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah berdiri sebagai Pendidikan Islam pertama yang mengadopsi modernisasi konsep pendidikan di Jawa. Pada awal berdirinya MIDI menyediakan fasilitas berupa 3 pasang meja kursi yang terbuat dari kayu jati putih impor dan juga satu papan tulis yang terbuat dari kayu suren.

Kyai Ahmad Dahlan menjadi pengajar satu-satunya bagi para murid angkatan pertama yang terdiri dari 9 orang dari kalangan anak keluarganya. Dalam kurun waktu satu semester jumlah murid bertambah menjadi 20 orang. Keberadaan MIDI mendapatkan perhatian dari organisasi Boedi Oetomo. Memasuki bulan ketujuh Boedi Oetomo mengirimkan sebagian kadernya dari kalangan tamatan *Kweekschool* yang belum mendapatkan penetapan dari pemerintah atau *Gouverment*. Para relawan dari Boedi Oetomo berperan penting sebagai pengajar ilmu pengetahuan umum. Diantaranya ada yang mengajar masing-masing selama sebulan, setengah bulan dan yang paling lama selama dua bulan.

Adanya bantuan dari relawan kader Boedi Oetomo ini memudahkan Kyai Dahlan dalam membuat jadwal belajar-mengajar. Dalam pembelajaran agama yang diajar

olehnya ditaruh pada hari Sabtu sore dan dibukakan untuk berbagai kalangan. Baik dari kalangan Muslim, Kristen, Katolik, Theosofi dan lain-lain. Lalu pada hari Ahad dibukakan pembelajaran diskusi agama antara dirinya dan para siswa *Kweekschool* yang rutin mendatangi MIDI setiap hari Ahad.(Syoedja', Haji Muhammad)



Gambar 1: Gambar Kyai Ahmad Dahlan bersama para murid. Diambil dari Website resmi Muhammadiyah.

Berdirinya Muhammadiyah sebagai Langkah Keberlangsungan MIDI

Pada suatu kesempatan terdapat dialog antara Kyai Dahlan dengan muridnya terkait sistem regenerasi kepemilikan dari MIDI. Siswa tersebut mengusulkan bahwa kepemilikan MIDI sebaiknya tidak menggunakan sistem waris keluarga dan dipegang dan dinaungi oleh suatu organisasi demi menjaga keberlangsungan sistem belajar mengajarnya. Dari sinilah cikal bakalnya Muhammadiyah dibentuk yang awalnya datang sebagai penaung keberlangsungan pendidikannya.

Sebagai langkah serius dalam menyambut baik pendapat muridnya, Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan perundingan dengan Mas Budiharjo dan Raden Dwijosewoyo. Hasil dari perundingan tersebut memberikan berbagai pendapat antara lain:

1) Anak murid Kweekschool tidak dapat ikut serta duduk dalam pengurus perkumpulan karena dilarang oleh Hoofd Inspectuur.
2) Calon pengurus supaya diambil dari orang-orang yang sudah berusia jangan terlalu muda.

3) Nama perkumpulan apa.
4) Maksud dan tujuan apa.
5) Tempatnya di Yogyakarta
6) Untuk melaksanakan hal ini sampai beres

Pada kesempatan perkumpulan ini, Kyai Ahmad Dahlan mengusulkan nama "Muhammadiyah". Nama tersebut diambil dari Nabi besar umat Islam Rasulullah Muhammad *Sholallahu Alaihi wa Sallam*. Pengambilan nama Rasulullah sebagai tujuan menanamkan keinginan kuat men-tafaul-kan diri dengan junjungan Rasulullah Muhammad *Sholallahu Alaihi wa Sallam* serta menyesuaikan pribadi supaya berikhtiar meneladani pribadi Nabi Muhammad.

Dalam upaya menuntaskan keenam misi tersebut. Mereka yang hadir dari kalangan persyarikatan Boedi Oetomo berkomunikasi langsung dengan Pengurus Besar Boedi Oetomo supaya dapat memohonkan izin kepada *Recht Persoon* (Badan Hukum) dari Pemerintah Hindia-Belanda. Pengajuan ini diterima oleh tujuh tokoh yang bersiap menghadap kepada Pengurus Besar Boedi Oetomo untuk melakukan pengajuan. Ketujuh tokoh tersebut antara lain:

1) Sdr. R. Haji Syarkawi Kauman
2) Sdr. Haji Abdulgani Kauman
3) Sdr. H.M. Syoedja' Kauman
4) Sdr. H.M. Hisyam Kauman
5) Sdr. H.M. Fakhrudin Kauman
6) Sdr. H.M. Tamim Kauman
7) Sdr. K.H.A. Dahlan sendiri

Ketujuh tokoh yang menyetujui untuk terlebih dahulu menjadi anggota tetap Boedi Oetomo dan bersedia iuran 0,25 Gulden perorang. Setelah menjadi anggota sah, pengajuan kepada Pengurus Besar Boedi Oetomo supaya mendapatkan koneksi dari *Recht Persoon* Hindia Belanda. Pada akhirnya nama Muhammadiyah berhasil disahkan pada tanggal 18 November 1912 beserta jajaran pengurusnya dan berita itu diumumkan oleh Pers Suara Muhammadiyah berulangkali.

Metode Pengajaran Kyai Haji Ahmad Dahlan di MIDI

Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang berbeda dari berbagai Lembaga Pendidikan yang sudah turun temurun di dunia pesantren. Jika pesantren umumnya menerapkan metode *sorogan* dan *wetonan*/*bandungan*, Kyai Ahmad Dahlan menerapkan metode pembelajaran yang baru dan modern dengan kurikulum ilmu umum sesuai dengan Pemerintah Belanda.

Metode yang diterapkan antara lain: pertama, ia menggunakan sistem klasikal dengan menyusun jenjang kelas untuk memberikan materi pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan masing-masing kelasnya.

Metode kedua: Kyai Dahlan memasukkan dan mengajarkan ekstrakurikuler bidang pendidikan agama di masing-masing sekolah Pemerintahan Kolonial pada bulan April tahun 1922. Hal ini memberikan kesempatan untuk melihat langsung perkembangan dari Sekolah Pemerintah sehingga ia bisa mengadopsi berbagai modernisasi pendidikan untuk kesesuaian zaman. Dari metode kedua ini Ahmad Dahlan bersama terus mendirikan cabang-cabang MIDI (Sekolah Muhammadiyah) yang meniru modernisasi dari sekolah Gubernemen (Sekolah Pemerintah Kolonial).

Metode ketiga, Kyai Ahmad Dahlan sering mengisi ceramah dalam kegiatan rapat rutinan Boedi Oetomo. Ceramah ini adalah langkah terobosan baru dalam menanam Pendidikan Non-formal bagi Kader Boedi Oetomo sebagai bekal pendalaman pengetahuan agama Islam.

Metode keempat, Kyai Ahmad Dahlan cenderung membuka sesi tanya jawab dan kebebasan mengajukan pertanyaan atau pendapat. Bagi Ahmad Dahlan guru bukanlah seorang sumber belajar murni yang harus dimuliakan secara feodal. Melainkn kedua belah pihak antara guru dan murid sama-sama berposisi sebagai subjek belajar yang leluasa untuk saling bertukar ilmu dan pendapat serta saling meluruskan sebagaimana layaknya sesama manusia yang tidak sempurna. (Dr. Abdul Mu'thi, M.Ed, Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, Prof. Dr. Djoko Marihandono, & Tim Museum Kebangkitan Nasional)

Dinamika Perkembangan MIDI

Dalam catatan Haji Muhammad Syoedja' halaman enam puluh empat, MIDI sempat mendapatkan berbagai kalangan. Kyai Dahlan dituduh murtad, masuk Kristen karena mengadopsi sistem belajar-mengajar ala Barat. Pada masanya anti produk

Belanda sangat menggema di kalangan masyarakat Islam tradisionalis. Bahkan ada fatwa bahwa semua produk, termasuk sekolah buatan Belanda hukumnya haram. Sekalipun komposisi tenaga pengajarnya adalah Muslim.(Doni Wahidul Akbar). Kyai Dahlan menanggapi dengan membiarkan cacian dan makian dari masyarakat serta dengan tenang tetap melayani sesi tanya jawab dari masyarakat berbagai kalangan yang datang. (Syoedja', Haji Muhammad)

Dalam artikel populer website resmi Muhammadiyah tercatat jumlah siswa MIDI menjadi 29 orang dalam jangka waktu satu tahun. Pada tahun 1920 MIDI sempat mengalami perpindahan tempat di Suronatan. Perpindahan tersebut terjadi karena faktor jumlah siswa yang terus bertambah. Pada masa itu total terdapat 787 siswa dan 32 guru. Hal ini membuat Pemerintah Hindia-Belanda mengeluarkan peraturan bahwa Muhammadiyah membuka cabang-cabang sekolah di luar Yogyakarta setahun kemudian. (Hidayatulloh)

Pada tahun 1918 Kyai Ahmad Dahlan menambahkan Pesantren *Qismul Arqa* yang pada akhirnya berubah nama menjadi *Kweekschool* Muhammadiyah pada tahun 1923 yang berperan sebagai kaderisasi tenaga pengajar, muballigh, sekaligus, pengurus Muhammadiyah. *Kweekschool* Muhammadiyah menjadi sekolah pertama yang memiliki sistem pemisah antara zona belajar pria dan wanita dengan memberikan nama *Kweekschool* Istri untuk zona belajar Muslimah.



Gambar 2: Potret Gedong Direktur Madrasah Muallimin Muhammadijah di Jogjakarta. Diambil dari website Sejarah MU.

Berubahnya nama *Kweekschool* Muhammadiyah berawal dari inspirasi Kyai Ahmad Dahlan pasca mengunjungi *Katholieke Kweekschool* di Mutilan. Dengan

lengkapnya struktural ini Muhammadiyah menjadi Lembaga Pendidikan Islam Modern satu-satunya di Jawa hingga tahun 1930.

Dalam perkembangannya *Kweekschool* Muhammadiyah merubah namanya kembali menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terjadi pada tahun 1941 berdasarkan hasil Kongres Muhammadiyah ke-23 di Yogyakarta pada tanggal 19 hingga 25 Juli 1934. Pergantian nama tersebut terjadi sebagai respon dari kritikan tajam para warga Muhammadiyah tentang nama sekolah yang masih berkutat pada nama sekolah Belanda padahal ijazahnya sudah berbeda. Lembaga pendidikan ini tetap berdiri kokoh hingga era sekarang.



Gambar 3: Potret resmi para Murid dan tenaga pengajar. Diambil dari Artikel berjudul "Apa itu Kweeskschool Muhammadiyah"

KESIMPULAN

Dari sini disimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (MIDI) adalah pelopor dari Sekolah pertama berbasis Islam serta menjadi Sistem Pendidikan yang diadopsi oleh Organisasi Muhammadiyah. Keberlangsungan dari MIDI tidak lepas dari kepedulian Kyai Haji Ahmad Dahlan yang memperhatikan penuh ketimpangan sosial di bidang Pendidikan yang menjamur di tengah masyarakat kecil. Selain itu juga tenaga pengajaran keilmuan dari MIDI juga ada peran krusial dari Boedi Oetomo yang bahu membahu mengirimkan relawan tenaga pengajar bidang ilmu pengetahuan umum (Amaliah Duniawi) supaya dapat ikut serta bersama dalam mencerdaskan masyarakat.

Tidak seperti Lembaga Islam pada umumnya di masa itu yang menggunakan sistem ahli waris. MIDI menggunakan sistem kepemilikan organisasi. Berawal dari nasehat salah satu murid Kyai Ahmad Dahlan untuk membuat suatu organisasi yang akan

menaungi keberlangsungan MIDI supaya mendapatkan perhatian dari lebih banyak orang dengan visi misi yang sama. Dari sini lahirlah organisasi Muhammadiyah sebagai jawaban dari perkumpulan cendekiawan Muslim dengan cita-cita mencerdaskan masyarakat. Serta jadilah MIDI sebagai pondasi dari pendidikan Muhammadiyah dari masa ke masa.

Dampak dari MIDI sebagai pelopor dari pendidikan Islam Modern di Jawa adalah sebagai wajah baru bagi Pendidikan Islam yang menjadi inspirasi bagi sekolah dan pesantren Modern baik di Jawa maupun di seluruh Indonesia. MIDI juga berperan penting dalam meruntuhkan sebagian mindset golongan terkait cara belajar mengajar yang terlalu feodal serta tuntutan dalam menghormati guru secara berlebihan dan membatasi pendapat murid dengan pendekatan yang lebih terbuka dan sesi tanya jawab yang memberikan ruang untuk kebebasan berpendapat dan saling meluruskan secara sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Syoedja', Haji Muhammad. *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan Catatan Haji Muhammad Syoedja',* n.d.

Hamdan. *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Edited by Abdul Qodir Shaleh. AR-RUZZ MEDIA, 2009

Darban, Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Edited by Muhammad Mas'udi. 2003rd ed. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2003.

Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, & Tim Museum Kebangkitan Nasiona, K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923), Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2015

Sejarah Didirikannya Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Website Resmi Muallimin Yogyakarta. Dapat diakses melalui https://muallimin.sch.id/profil?category=sejarah

Tentang Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Website resmi Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Dapat diakses melalui https://muallimaat.sch.id/tentang-muallimaat

Afandi. "KH Ahmad Dahlan Pencetus Madrasah Modern Di Nusantara," 2022. Dikutip dari Website resmi Organisasi Muhammadiyah. Dapat diakses melalui Nusantara https://share.google/Ms4pZrz9azSgcy79e

Hidayatulloh. "Menjaga Keberlangsungan Pendidikan Muhammadiyah," 2025. Dikutip dari Website resmi Suara Muhammadiyah. Dapat diakses melalui https://share.google/aNL1Qif4x37Ve9iL9